

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Galeri Kembang Ilung Banyu Hirang

Penelitian ini menyangkut peningkatan pendapatan pengrajin sebagai wujud kontribusi Galeri Kembang Ilung yang berlokasi di Kota Amuntai Kalimantan Selatan tepatnya di Desa Banyu Hiranag Kecamatan Amuntai Selatan. Untuk mengetahui kondisi dan gambaran mengenai tempat usaha tersebut, penulis akan menerangkannya sebagai berikut:

Kota Amuntai merupakan Ibu Kota Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sebagian besar wilayahnya dikelilingi rawa atau perairan. Kabupaten HSU adalah kabupaten yang 20% daerahnya berupa daratan, sedangkan 80%-nya merupakan hamparan rawa yang didominasi oleh kumpulan eceng gondok.

Bermula dari Sopianor pemilik yang dulunya menjabat sebagai kepala desa mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan pelatihan kerajinan dari Dinas Perindustrian, Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Hulu Sungai Utara. Beliau dan beberapa warga desa sering bergabung dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM dalam kegiatan pameran lokal maupun luar daerah. Sopianor juga pernah mengikuti pelatihan di Yogyakarta, kota yang terkenal akan kerajinannya sebagai cendramata. Pulang dari pelatihan yang berlangsung beberapa

waktu tersebut, Sopianor selaku kepala desa saat itu terinspirasi untuk membangun sebuah wadah usaha dengan melihat potensi di desa yang dipimpinnya berbekal pelatihan yang sering ia ikuti.

Melimpahnya sumber daya alam berupa eceng gondok memunculkan ide kreatif Sopianor untuk membuka sebuah usaha yang menampung pengrajin independent maupun sebagai wadah education sekaligus lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya.

Selesai dari masa jabatan, sekitar tahun 2005 Sopianor memutuskan untuk memberanikan diri membuka usaha yang dibentuk menjadi KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Kembang Ilung ini. Diberi respon positif, tempat yang kini diberi nama galeri Kembang Ilung ini berada dalam binaan Dekranasda, PLN dan Bank Kalsel. Desa Banyu Hiranng sendiri telah dinobatkan sebagai kawasan sentra kerajinan ekowisata.

2. Letak Usaha Galeri Kembang Ilung di Kota Amuntai

Usaha kerajinan ini berlokasi di Jl. Gaya Baru Desa Banyu Hiranng Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Amuntai merupakan sebuah kota yang keseluruhan hampir dikelilingi rawa, yang berarti tanaman air seperti eceng gondok juga mendominasinya. Hulu Sungai Utara memiliki luas wilayah sekitar 915,05 km² atau 2,38% dari luas provinsi Kalimantan Selatan dengan jumlah penduduk sebesar 211.700 jiwa.

3. Pemilik Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Kembang Ilung

Pada wawancara yang dilakukan, galeri kembang ilung diketahui diketuai oleh:

Nama : Sopianor

Umur : 43 tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

Alamat : Desa Banyu Hirang RT.01 No.019 Kec. Amuntai Selatan

- Pembantu dan Pengawas

1. Nama : Misnawartati

Umur : 40 tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

Alamat : Desa Banyu Hirang RT.01 No.019 Kec. Amuntai Selatan

2. Nama : Suriansyah

Umur : 45 tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

Alamat : Desa Mamar Kec. Amuntai Selatan

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi peneliti mendapatkan data-data yang berhubungan dengan kontribusi KUBE dalam peningkatan pendapatan pengrajin eceng gondok, maka diperoleh data identitas informan yang diuraikan seperti berikut:

Informan 1

Nama : Abdul Kadir
Umur : 20 tahun
Alamat : Jl. Gaya Baru RT.03
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : Ponpes

Abdul Kadir merupakan salah seorang pemuda yang bekerja sebagai pengrajin dan bertempat tinggal di desa yang sama dengan tempat galeri kembang ilung. Ia bergabung sebagai pengrajin di tempat ini kurang lebih 10 bulan. Setelah lulus dari pondok pesantren di salah satu pondok pesantren ia memutuskan untuk tidak melanjutkan ke bangku perkuliahan. Biaya perkuliahan dirasa tidak tercukupi, disamping itu penghasilan orang tua yang tidak seberapa juga menjadi salah satu pertimbangan. Pemuda yang akrab disapa Abdul ini, memutuskan ikut bergabung untuk menjadi pengrajin di galeri kembang ilung semata-mata untuk membantu perekonomian keluarga. Beberapa perubahan ekonomi mulai ia rasa membaik bahkan ia mampu membeli beberapa keperluan/kebutuhan keluarga selama ini. Penghasilan dari bekerja sebagai pengrajin di tempat

ini memiliki sistem upah yang diberikan setiap harinya. Awalnya ia hanya mendapatkan uang dari pemberian orang tuanya Rp. 300.000 – Rp. 400.000 per bulan. Cukup hanya untuk jajan atau keperluan pribadinya yang lain. Abdul menyisihkan sejumlah uang dari hasil pekerjaannya selama seminggu atau satu bulan. Upah yang ia dapatkan berkisar Rp. 25.000 – Rp. 35.000/hari, tergantung pekerjaan yang ia selesaikan dan barang yang ia buat. Jika dihitung rata per bulan ia bisa menghasilkan sampai Rp. 1.050.000/bulan. Hal yang saat ini ia rasakan hasilnya dari bekerja sebagai pengrajin ditempat ini, ketika Abdul memberanikan diri untuk membeli sepeda motor meskipun hanya dengan kredit.

Meskipun tidak sepenuhnya uang pembelian sepeda motor itu mutlak dari hasil bekerja menjadi pengrajin, namun juga hasil penjualan sepeda motor yang sebelumnya dimilikinya. Ia tetap merasakan perubahan perekonomiannya jauh lebih lebih baik dibanding ketika ia belum bekerja.

Menurut peneliti, informan tidak akan memberanikan diri melakukan kredit motornya jika ia tidak merasakan peningkatan pada pendapatannya. Jelas pada perkiraan pendapatannya sekarang yang hampir Rp. 650.000 lebih besar dibanding dulunya mendapat pemberian dari orang tua saja. Keuangan keluarga yang awalnya hanya cukup untuk kebutuhan pokok, kini dirasa lebih lebih baik karena mampu memenuhi kebutuhan yang lainnya.

Informan 2

Nama : Budiburrahman

Umur : 20 tahun

Alamat : Telaga Silaba

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : PonPes

Budi merupakan teman sejawat Abdul Kadir, mereka beralumni di pondok pesantren yang sama. Budi adalah anak pertama dari 4 bersaudara, ia memutuskan tidak melanjutkan pendidikan karena terkendala biaya. Tiga orang adiknya sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Pekerjaan orang tua hanya sebagai nelayan dan ibu rumah tangga, tentunya tidak selamanya mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Budi memutuskan untuk bekerja sebagai pengrajin di KUBE kembang ilung untuk membantu perekonomian keluarga. Bekerja sebagai pengrajin di tempat ini, ia tekuni kurang lebih 10 bulan, ada beberapa perubahan ekonomi yang ia rasakan setelah bekerja secara terus-menerus menjadi pengrajin di tempat tersebut. Baik yang ia rasakan bersama keluarga maupun yang ia rasakan secara individu.

Pemasukan keluarga maupun untuk kebutuhan hidupnya sebelum ia bekerja hanya bergantung pada penghasilan orang tua. Karena ia adalah teman sejawat informan 1 maka penghasilan yang ia dapatkan tidak jauh berbeda dengan informan 1 yaitu sekitar Rp. 25.000 – Rp. 35.000/hari. Sedangkan dulu, kapan ia perlu saja barulah ia diberi orang tuanya, itupun seadanya. Uang Rp. 35.000 sebelum ia bekerja ia belanjakan sebisa mungkin agar tidak habis dalam waktu sehari. Hasil penyesihan dari upah yang ia terima dari bekerja menjadi pengrajin di KUBE kembang ilung mampu

membuatnya memberikan uang jajan untuk adik-adiknya meskipun biaya sekolah mereka masih dibebankan pada orang tua. Beberapa keperluan yang bersifat sekunder juga mampu ia berikan untuk keluarga dari penghasilan yang ia dapatkan. Menurut peneliti, dengan keterangan yang diberikan informan 2 menyatakan bahwa pendapatan keluarga cukup meningkat yang berarti ia rasakan dampaknya. Keuangan keluarga yang hanya digantungkan pada orang tuanya, kini ia mampu ikut andil dalam keperluan tambahan adik-adiknya. Ini membuktikan bahwa pendapatan keluarga mengalami peningkatan, yang awalnya hanya mendapatkan sedikit dari pemberian hasil bekerja orang tua sebagai nelayan kini justru bertambah karena gaji yang ia dapatkan.

Informan 3

Nama : Nor Hafsah
Umur : 19 tahun
Alamat : Padang Darat
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : SMK

Hafsah baru saja menyelesaikan pendidikannya di SMK 2 HSU jurusan tata busana. Hafsah dibesarkan oleh ibu dan neneknya, pendapatan keluarga Hafsah hanya dari ibu dan neneknya yang berkebun dan pengrajin purun individual. Hafsah memutuskan bekerja sebagai pengrajin karena ia merasa memiliki kemampuan dalam membuat kerajinan tangan. Pada masa sekolah ia adalah siswa tata busana yang telah memiliki keterampilan

tangan dalam menghasilkan suatu barang. Bergabung di galeri kembang ilung udah ia tekuni seusai lulus dari pendidikannya, sekarang sudah kurang lebih 8 bulan. Meskipun ia memiliki penghasilan sendiri, namun ia akui bahwa ibunya masih memberikan uang untuk keperluan sehari-harinya. Meskipun hanya berkisar Rp. 50.000 untuk beberapa hari kedepan. Jika dihitung-hitung ia hanya mendapatkan Rp. 400.000 paling banyak dalam sebulan.

Penghasilan yang ia dapatkan dari bekerja sendiri dan pemberian ibunya, perlu ia kembangkan. Hafsa kemudian memutuskan untuk membuka *onlineshop* kecil-kecilan dengan promosi dan modal sebisanya melalui media sosial. Karena masih tergolong pengrajin muda dan baru bergabung dalam usaha ini, upah yang diterima informan tidak begitu besar. Kisaran Rp. 20.000 – Rp. 25.000/hari. Jika ia mengerjakan penganyaman setiap hari maka penghasilan yang bisa ia dapatkan bisa mencapai Rp. 750.000/bulan dan itu diluar dari usaha *onlineshop* yang juga ia jalani. Beberapa barang yang ia jual adalah hijab, ciput, manset dan beberapa barang kerajinan hasil buatan ibunya yang berukuran kecil. Dia juga melakukan promosi melalui teman-teman sekolahnya dulu, kehadiran galeri kembang ilung dalam menampung pekerja untuk menambah penghasilan untuk menjadi pengrajin begitu ia rasakan dampaknya dalam membantu pendapatan kehidupan keluarga.

Menurut peneliti, kemampuan informan 4 dalam membuka usaha kecil-kecilan dengan modal pribadi merupakan suatu simpulan yang menandakan

meningkatnya pendapatan pengrajin tersebut. Peningkatan ini juga berdampak pada penghasilan kedepannya karena ia bisa melakukan penjualan barang jualannya lebih banyak dan inovatif. Hasil penjualan dagangannya dengan hasil bekerja menjadi pengrajin sudah cukup meningkat menurutnya.

Informan 4

Nama : Marhamah
Umur : 36 tahun
Alamat : Teluk Sari
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : SMA

Pada awalnya, Marhamah merupakan hanya seorang ibu rumah tangga. Ia adalah ibu dari 2 orang anak, Marhamah telah bergabung di galeri kembang ilung sebagai pengrajin lebih dari 8 tahun. Bergabung di galeri kembang ilung bermula setelah menikah dan memiliki anak. Marhamah merasa penghasilan dari suami yang bekerja sebagai guru honorer di salah satu sekolah dasar di desa tersebut tidak mampu menutupi kebutuhan rumah tangga. Rendahnya perekonomian keluarga sangat ia rasakan saat setelah melahirkan anak keduanya, tuntutan kebutuhan perekonomian membuat Marhamah berkeputusan untuk mencari pekerjaan yang tidak terlalu berat agar kewajibannya sebagai ibu dan istri tidak ditinggalkan. Pekerjaan yang ringan namun pasti menghasilkan pendapatan, kehadiran galeri kembang ilung berperan penting dalam hal ini. Lokasi KUBE tidak terlalu jauh dari

tempat tinggalnya dan bekerja ditempat ini mampu mengasah kemampuannya dalam berkarya melalui kerajinan eceng gondok dan purun. Marhamah juga menekuni pembuatan kerajinan secara individual dan menjualnya sendiri. Penghasilan yang ia dapatkan dari menjadi pengrajin ia tabung bersama suami dan kini memiliki warung kecil-kecilan di depan rumahnya. 8 tahun bergabung dalam KUBE bukan waktu yang singkat, ditambah dengan kecekatannya dalam menyelesaikan pengerjaan barang kerajinan penghasilan yang didapatkan informan ini cukup tinggi. Upah yang ia dapatkan berkisah Rp. 60.000 – Rp. 75.000/ hari, namun ini juga tergantung kapasitas dan skala dari barang yang ia selesaikan. Jika penghasilannya disama ratakan untuk satuan Rp. 60.000/hari saja ia mampu menghasilkan hingga Rp. 1.800.000/bulannya. Belum lagi hasil dari penjualan barang dagangan di warungnya. Hasil dari beberapa usaha yang ia tekuni, Marhamah merasa perekonomiannya sangat terbantu dan jauh lebih baik.

Menurut peneliti, galeri kembang ilung memberikan cukup banyak perubahan pada beberapa pengrajinnya. Pada informan ini, selama 8 tahun bekerja adalah waktu yang sudah cukup lama, ini membut ia menjadi salah satu pengrajin yang dipercaya untuk menyelesaikan pesanan-pesanan barang berukuran besar dan banyak. Sehingga upah yang ia terima juga akan lebih besar karena pengerjaannya yang cepat dan detail. Karena hal itu, pendapatan yang ia miliki mampu membuatnya memiliki modal untuk membangun warung di depan rumahnya.

Informan 5

Nama : Suriansyah

Umur : 45 tahun

Alamat : Mamar

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : SMP

Sejak awal berdirinya tempat usaha ini, Pak Suriansyah sudah aktif bergabung di berbagai bidang manajemen maupun produksi. Oleh karena itu beliau salah satu pengrajin yang paling lama. Pak Suriansyah merupakan seorang kepala rumah tangga sekaligus mencari nafkah dengan bertani dan berkebun, beliau merupakan ayah dari 3 orang anak. Penghasilan dari bertani dan berkebun memang cukup untuk kebutuhan keluarga, karena istrinya juga bekerja.

Pak Suriansyah memiliki banyak tanggungan, ketika ia pikirkan lebih jauh lagi bahwa hasil bertani dan berkebun tidak sampai disitu saja, bertani dan berkebun juga hanya ia lakukan saat musim panen saja. Sejak berdirinya galeri kembang ilung, beliau sudah aktif mengikuti perkembangan galeri ini hingga maju seperti sekarang.

Banyak dampak positif yang ia rasakan sejak awal bergabung di tempat kerajinan ini, meskipun semua keperluan tidak sepenuhnya dari hasil bekerja di KUBE kembang ilung karena ia memiliki usaha lain. Menjadi pengrajin yang sudah cukup lama dan sangat berpengalaman, beliau juga memiliki kedudukan di keorganisasian tempat ini

Penghasilan pengrajin yang termasuk senior seperti beliau tentunya berbeda dan lebih besar dibanding pengrajin lainnya. Memiliki kebun dan bertani memang memungkinkan untuk memenuhi hampir seluruh kebutuhan hidupnya. Namun, pencapaian yang telah lama ia impikan adalah membeli sebidang tanah untuk investasi.

KUBE yang telah berdiri selama 17 tahun dan informan ini telah andil sejak awal berdirinya hingga mendapatkan kedudukan dalam keorganisasian penghasilan yang ia dapatkan tentu besar. Ia bisa mendapatkan penghasilan hingga Rp. 3.000.000/bulannya, namun ini penghasilan ia sebagai pengrajin senior sekaligus kedudukannya di KUBE kembang ilung.

Menurut peneliti, pembelian sebidang tanah memiliki harga yang lumayan tinggi, untuk satu meter saja bisa mencapai Rp. 500.000 lebih menjadi pengrajin dan memiliki kedudukan dalam organisasi kembang ilung sangat memberikan peluang beliau dapat membeli sebidang tanah tersebut. Saat penghasilan bertani dan berkebun digunakan untuk kebutuhan hidup, penghasilan bekerja di galeri kembang ilung diputuskan untuk pembelian barang-barang yang bisa dijadikan investasi jangka panjang.

Informan 6

Nama : M. Rusadi

Umur : 29 tahun

Alamat : Telaga Sari
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SMK

Rusadi sudah menjadi pengrajin sejak tahun 2016, sejak lulus dari sekolah menengah kejuruan. Ia memutuskan bekerja karena memang awalnya sempat melanjutkan ke bangku perkuliahan di salah satu sekolah tinggi di Kota Amuntai. Sampai berada di semester 3 ia merasa keuangan orang tua cukup sulit untuk membiayainya, sehingga ia memutuskan berhenti dan bekerja saja. Kemudian mencoba beberapa pekerjaan seperti tambal ban, tukang bangunan dan beberapa pekerjaan lainnya, akhirnya memutuskan menjadi pengrajin di KUBE kembang ilung. Ia sadari bahwa tidak memiliki keterampilan dalam kerajinan sedikitpun, namun tempat ini bersedia memberikan pelatihan untuk siapa saja yang ingin belajar dan tekun. Setelah beberapa waktu diajari, ia mulai mahir dengan banyak jenis kerajinan.

Penghasilan yang ia dapatkan dan ia kumpulkan dari bekerja di KUBE kembang ilung, ia simpan sebagai tabungan pribadi. Awalnya ia hanya menyimpan tabungan di kaleng atau dirumah saja, namun sedikit demi sedikit ia memberanikan diri membuka rekening di bank untuk menabung kumpulan uang hasil dari pekerjaannya. Dulu sebelum bergabung dalam KUBE kembang ilung, penghasilannya sangat tidak menentu, kadang hanya Rp. 10.000 – Rp. 15.000 saja dalam sehari dan itu tidak tiap hari ia dapatkan.

6 tahun menjadi bagian dari KUBE membuahkan hasil, upah yang ia terima berkisar dari Rp. 50.000 sampai Rp. 63.000/hari bahkan bisa lebih besar. Jika diperkirakan ia selalu mendapatkan upah sebesar tersebut ia mampu menghasilkan hingga Rp. 1.800.000 an/bulan. Tentu keputusan menyimpan uangnya di bank adalah pilihan yang tepat. Sedikit banyaknya tentu hal ini ia rasa sangat mempengaruhi keuangan keluarga dan pribadinya.

Menurut peneliti, dari keterangan informan ini pendapatan keluarga cukup meningkat semenjak ia bekerja menjadi pengrajin. Karena untuk keperluan pribadi mampu ia penuhi sendiri, menabung di bank juga hasil dari bekerja selama beberapa tahun di galeri kembang ilung. Ini jelas bahwa bekerja menjadi pengrajin lebih menjamin keuangannya.

Informan 7

Nama : Sarmila
Umur : 18 tahun
Alamat : Banyu Hirang
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : SMP

Sarmila bertempat tinggal tidak jauh dari tempat usaha galeri kembang ilung ini berdiri. Sebelum bekerja menjadi pengrajin, Sarmila awalnya hanya bergantung pada penghasilan orang tua, ayahnya sebagai nelayan sekaligus bertani dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Sudah kurang lebih 1 tahun ia bekerja menjadi pengrajin. Pola pikir masyarakat bahwa tidak perlu

sekolah terlalu tinggi, sepertinya tertanamkan pada pola pikir keluarga Sarmila. Meskipun biaya kehidupan juga dibantu oleh kakak tertuanya, namun itu juga dirasa tidak seberapa. Melihat kondisi keluarga yang cukup memprihatinkan, Sarmila berinisiatif untuk membuka usaha dengan membuat nasi kuning yang dijajakan ke beberapa warung yang nanti penghasilannya tergantung dari seberapa banyak warung tersebut mampu menjualkan dagangannya. Menurut Sarmila, keuntungan dari pekerjaan tersebut sangat tipis bahkan kenaikan bahan baku membuatnya sempat berhenti beberapa waktu dalam produksi nasi kuning ini.

Dulu uang Rp. 50.000 bahkan tidak boleh ia habiskan dalam waktu beberapa hari. Uang sekecil itu boleh habis jika sudah mencapai 1 minggu. Melalui beberapa informasi dan tekad diri, Sarmila berminat untuk bekerja di KUBE kembang ilung, meskipun tidak memiliki kemampuan dalam pembuatan kerajinan tangan namun tempat ini bersedia memberikan pelatihan dan bimbingan. Beberapa keperluan yang dulunya sangat sulit didapatkan sekarang terasa lebih mudah tercukupi meskipun dengan cara sedikit demi sedikit saja. Meskipun 1 tahun sudah ia bergabung di KUBE kembang ilung, namun ia jarang mendapatkan pekerjaan barang pesanan dalam skala besar, upah yang ia terima berkisar Rp. 40.000 – Rp. 45.000/hari. Dari hasil ini, ia sendiri jarang setiap hari menyelesaikan pembuatan barang, /bulan ia hanya menghasilkan Rp. 900.000 – Rp. 1.000.000 saja. Terkadang setengah dari penghasilannya ia berikan kepada orang tuanya dan sebagian lain ia simpan sendiri. Melihat perekonomian

keluarga yang sangat rendah, Sarmila merasa terbantu dengan bekerja menjadi pengrajin.

Informan 8

Nama : Sulisna
Umur : 23 tahun
Alamat : Mamar
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : SMK

Akrab disapa Lisna, ia merupakan salah seorang warga Mamar kecamatan Amuntai Selatan. Desa yang masih satu kecamatan dengan desa banyu hirang tempat galeri kembang ilung berdiri, kebanyakan pegawai ini terdiri dari beberapa pemuda desa yang putus sekolah atau memang tidak melanjutkan jenjang pendidikannya. Lisna merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, kedua orang tuanya bekerja sebagai petani di sebuah perkebunan. Kebun tersebut bukan milik keluarga Lisna, sehingga pendatan hanya sebatas cukup untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Sebelum ikut bekerja di galeri kembang ilung, Lisna membantu orang tuanya berkebun, ia dan keluarga juga beternak itik. Hasil penjualan itik dan telurnya diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup keluarga. Setelah lulus dari SMK, Lisna berkeinginan memiliki pekerjaan sendiri ini juga karena ia adalah anak pertama sehingga terpikir untuk membantu orang tuanya untuk mencari penghasilan.

KUBE kembang ilung menjadi tujuan utamanya, tempat yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggalnya dan ia mampu melatih keterampilannya

dari menjadi pengrajin. Tempat ini bersedia mengajarkan siapapun yang ingin membuat kerajinan dan bekerja disaana sampai bisa.

Lebih dari dua tahun setengah bekerja menjadi pengrajin di KUBE kembang ilung, ia putuskan membeli handphone yang selama ini ia idamkan. Handphone yang selama ini ia pakai hanya handphone bekas yang dibelikan orang tuanya dengan harga yang sangat murah karena untuk keperluan belajar dan komunikasi saja. Sekarang ia mampu membeli handphone dengan uang sendiri dan barang baru, setidaknya dalam hal ini dia tidak bergantung pada orang tuanya lagi. Sebelum bekerja menjadi pengrajin ia hanya mendapatkan uang pemberian orang tuanya kurang dari Rp. 500.000/bulannya. Setelah bekerja menjadi pengrajin, upah yang ia terima bisa mencapai Rp. 1.000.000 – Rp. 1.300.000/bulan.

Menurut peneliti, keterangan informan ini kemampuannya dalam membeli handphone dengan penghasilan sendiri menggambarkan bahwa ada peningkatan dalam perekonomian keluarganya.

Meskipun sekumpulan dari hasil pekerjaannya itu cukup, namun hanya ia pakai untuk keperluan pribadinya saja. Paling tidak ada hal yang menggambarkan bahwa terjadi perubahan pada tingkat perekonomian keluarga informan.

Informan 9

Nama : Shalihin
Umur : 26 tahun
Alamat : Teluk Paring
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SMA

Shalihin bergabung menjadi pengrajin sudah cukup lama, ia termasuk pengrajin yang senior. Sejak usianya 18 tahun, keuangan keluarga sudah ditanggung olehnya. Ayahnya bekerja sebagai pekerja di sebuah toko bangunan sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga, meskipun keuangan keluarga tidak begitu rendah namun Shalihin berkeinginan bekerja saja setelah lulus dari SMA. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Semenjak orang tuanya mulai mengurangi intensitas dalam bekerja karena faktor usia, kebutuhan keluarga mulai sulit terpenuhi. Orang tuanya yang mulai sering sakit, ditambah jam kerja yang berkurang otomatis upah yang diterima ayahnya lebih sedikit. Dulu penghasilannya kurang dari Rp. 750.000/bulan. Sedangkan kebutuhan keluarga dan harga kebutuhan selalu meningkat, dari sana juga Shalihin ingin bekerja. Ia berkata bahwa dengan bekerja setidaknya kebutuhan pribadinya dapat ia penuhi sendiri, 8 tahun bekerja bukan waktu yang singkat.

Jika ini berlaku setiap hari ia bisa memiliki pendapatan hingga Rp. 1.890.000 – Rp. 2.000.000/bulan. Shalihin juga memiliki pekerjaan lain yang tidak bisa ia sebutkan kepada peneliti.

Namun, ketika ia mencatat setiap hasil pekerjaannya, bekerja menjadi pengrajin merupakan pekerjaan yang paling besar untuk penghasilannya selama satu bulan dibanding pekerjaan sampingannya.

Menurut peneliti keterangan dari informan yang menyatakan bahwa menjadi pengrajin adalah pekerjaan yang menghasilkan pendapatan paling tinggi dalam sebulan dibanding pekerjaan yang lain, dan ia mampu menghidupi keluarga dari penghasilannya tersebut membuktikan bahwa sebelum bekerja keluarga hanya bergantung pada ayahnya. Semenjak ia bekerja meskipun penghasilan ayahnya berkurang namun kembali meningkat karena penghasilan Shalihin.

Informan 10

Nama : Rahmat Makky
Umur : 31 tahun
Alamat : Telaga Sari
Jenis Kelamin : Laki-laki

Awalnya, Makky dan istrinya memutuskan ikut menjadi pengrajin karena penghasilan ingin penghasilan tambahan tapi ternyata keputusan tersebut kurang tepat. Empat tahun lalu pada tahun 2018, pesanan barang kerajinan meningkat sehingga pekerjaan karyawan lebih banyak dan ini menyebabkan ia dan istrinya tidak memiliki waktu untuk berjualan diwarung sendiri. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa penghasilan menjadi pengrajin lebih menjanjikan karena upahnya perhari.

Istrinya berhenti menjadi pengrajin sedangkan Makky melanjutkan. Modal yang ia dapat untuk memiliki warung sembako juga dari orang tua, sehingga ia berpikir ingin mengembalikannya modal tersebut.

4 tahun tergolong sudah cukup lama bergabung dalam KUBE kembang ilung. Upah yang ia terima per harinya berkisar Rp. 50.000 – Rp. 70.000/hari karena kadang ia menyelesaikan pesanan berskala besar karena ia adalah pengrajin laki-laki yang sudah senior. Sebelumnya, dalam sebulan ia hanya berpenghasilan Rp. 750.000 – Rp. 800.000/bulan. Kini ia bisa berpenghasilan hingga Rp. 2.000.000/bulan. Sedikit disisihkan untuk melunasi modal juga untuk tabungan. Menurutnya, pendapatan menjadi pengrajin belum bisa sepenuhnya mengembalikan modal itu dan hanya cukup untuk kebutuhan rumah tangga. Tidak terlalu banyak perubahan pada perekonomiannya, namun ia rasa tetap bisa mencukupi kebutuhan

Menurut peneliti, meskipun ada dua sumber penghasilan dan dikerjakan bersama-sama namun informan yang merasakan bahwa tidak banyak perubahan yang dialaminya pada keuangan keluarga karena uang dari beberapa penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mengganti modal usaha dari orang tuanya.

C. Tabel Ringkasan Data

No	Informan	Status	Peningkatan Pendapatan
1.	Abdul Kadir	Pengrajin	Abdul telah melakoni pekerjaannya sebagai pengrajin kurang lebih 10 bulan. Karena tidak memiliki cukup biaya melanjutkan ke bangku perkuliahan ia memutuskan bekerja setelah lulus sekolah. Semata-mata juga untuk membantu perekonomian keluarga. Sebelum menjadi pengrajin hanya berpenghasilan Rp. 300.000 – Rp. 400.000/bulan. Setelah bekerja menjadi pengrajin mampu menghasilkan hingga Rp. 1.050.000/bulan.

2.	Budiburrahman	Pengrajin	<p>Pekerjaan ayahnya hanya sebagai nelayan dan memiliki 3 orang adik yang masih bersekolah membuat Budi memutuskan untuk bekerja saja, hingga saat ini ia telah bergabung di tempat ini selama 10 bulan. Selain untuk membantu meringankan biaya orang tuanya, uang jajan adik-adiknya kini mampu ia tanggung. Sebelum bekerja uang Rp. 35.000 ia cukupkan untuk beberapa hari. Setelah bekerja menjadi pengrajin Rp. 1.050.000/bulan mampu ia dapatkan.</p>
3.	Nor Hafsah	Pengrajin	<p>Hafsah dibesarkan oleh nenek dan ibunya. Setelah lulus dari SMK ia memutuskan bekerja saja karena ia merasa memiliki kemampuan dalam kerajinan tangan karena ia lulusan SMK</p>

			<p>dan sudah sering melihat dan ikut ibunya yang juga penganyam purun. Sekarang ia juga memiliki <i>onlineshop</i> kecil-kecilan hasil dari sisihan penghasilannya menjadi pengrajin di galeri kembang ilung. Sebelum menjadi pengrajin, uang yang ia dapatkan dari orang tuanya paling besar hanya Rp. 400.000/bulan. Peningkatan ia rasakan setelah berpenghasilan Rp. 750.000/bulan menjadi pengrajin, belum lagi ditotalkan dengan penghasilan <i>onlineshop</i> yang ia jalani.</p>
4.	Marhamah	Pengrajin	<p>Bekerja di galeri kembang ilung selama 8 tahun menjadikan Marhamah sebagai salah satu pengrajin senior, tentunya penghasilannya lebih besar. Dari hasil pekerjaan</p>

			<p>menjadi pengrajin dapat membuatnya mampu membuka warung kecil-kecilan di depan rumahnya. Ini karena, sebelum bekerja menjadi pengrajin ia hanya mendapatkan uang dari nafkah suami yang tidak seberapa. Setelah bekerja menjadi pengrajin, ia bahkan mampu berpenghasilan sendiri berkisar Rp. 1.800.000/bulan tergantung dari barang dan pekerjaan yang ia selesaikan.</p>
5.	Suriansyah	Pengrajin	<p>Beliau telah bergabung di galeri kembang ilung ini sejak awal berdirinya tempat ini. Bertani dan berkebun sebagai pekerjaan awal hanya dilakukan saat musim saja. Penghasilan dari itu juga tidak menentu, jika tidak ada kendala hasilnya lumayan. Oleh karena itu beliau memutuskan bekerja</p>

			<p>di galeri kembang ilung sekaligus menambah penghasilan keluarga. Memiliki jabatan di keorganisasian dan sebagai pengrajin senior tentu penghasilan beliau lebih besar, dari kedudukannya di keorganisasian dan menjadi salah satu pengrajin yang sangat senior dalam sebulan ia bahkan bisa berpendapatan Rp. 3.000.000.</p>
6.	M. Rusadi	Pengrajin	<p>Menjadi pengrajin sudah ia lakukan sejak 2015 lalu. Beberapa pekerjaan sebelumnya telah ia lakukan. Namun penghasilan yang tidak pasti membuatnya berhenti dari pekerjaan tersebut. Dulu ia hanya berpenghasilan Rp.10.000 – Rp. 15.000 saja dan itu bahkan tidak setiap hari. Kini ia mampu membuka</p>

			rekening bank untuk menabung penghasilannya, karena penghasilan yang berkisar hingga Rp. 1.800.000 merupakan jumlah yang sangat meningkat.
7.	Sarmila	Pengrajin	Kondisi keuangan keluarga yang memprihatinkan membuatnya ingin bekerja. menjadi pengrajin sudah ia lakukan sejak 1 tahun yang lalu. Terkadang penghasilannya ia berikan pada orang tuanya. Sebelum menjadi pengrajin dan berpenghasilan sendiri, uang sebesar Rp. 50.000 tidak boleh dihabiskan jika belum 1 minggu. Sekarang ia mampu menghasilkan pendapatan sendiri Rp. 900.000 – Rp. 1.000.000/bulan. Terkadang ia juga akan memberikan setengah dari pendapatannya

			<p>untuk orang tuanya. Itupun tergantung upah yang ia terima karena hasil kerajinan yang ia kerjakan dan selesaikan.</p>
8.	Sulisna	Pengrajin	<p>Ia bergabung menjadi pengrajin karena ingin membantu keuangan orang tua. Ia sudah bekerja selama 2,5 tahun, penghasilannya tentu lebih besar dari yang baru beberapa bulan saja menjadi pengrajin. Sebelum bekerja menjadi pengrajin, uang yang ia setiap bulannya kurang dari Rp. 500.000, namun sekarang ia telah memiliki penghasilan sendiri, bahkan Rp. 1.000.000 – Rp. 1.300.000/bulan tergantung pekerjaan kerajinan yang ia selesaikan. Hal yang mampu ia penuhi setelah terkumpul uang hasil ia bekerja adalah membeli handphone baru sendiri.</p>

9.	Shalihin	Pengrajin	<p>Sejak usia 18 tahun ia sudah menjadi pengrajin di galeri kembang ilung. Sejak ayahnya mulai sulit bekerja, ia memutuskan menjadi pengrajin mengingat banyaknya kebutuhan. Dulu penghasilannya kurang dari Rp. 750.000/bulan. Namun bekerja kurang lebih 8 tahun membuahkan hasil yang signifikan. Per bulannya sekarang ia bisa menghasilkan Rp. 1.890.000 – Rp. 2.000.000. Setidaknya dengan bekerja ia mampu memenuhi kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan keluarga. Hasil dari menjadi pengrajin membuatnya bahkan mampu membuatnya membuka usaha lain.</p>
10.	Rahmat Makky	Pengrajin	<p>Bekerja kurang lebih 4 tahun menjadi pengrajin namun 2</p>

			<p>tahun masa pandemi membuatnya bekerja dari rumah dan barang pesanan juga menurun drastis sehingga tidak besar penghasilan yang ia dapatkan. Membayar modal usaha dan membayar biaya sewa usahanya yang lain juga membuat ia merasa pendapatan menjadi pengrajin tidak begitu besar. Meskipun dari awal yang sebelumnya penghasilannya hanya berkisar Rp. 740.000 – Rp. 800.000/bulan dan sekarang sudah bisa mencapai Rp. 2.000.000. sedikit banyaknya peningkatan ini membantu keuangannya daripada sebelum menjadi pengrajin.</p>
--	--	--	--

D. Analisis Data

1. Kontribusi KUBE Kembang Ilung dalam Peningkatan Pendapatan Pengrajin Eceng Gondok

Kontribusi diibaratkan juga sebagai peran dari ekonomi kreatif itu sendiri, berdasarkan potensial ekonomi kreatif yang diajukan Suryana. Peran ekonomi kreatif mampu menggerakkan pertumbuhan ekonomi disebabkan hal-hal sebagai berikut;

- a. Ekonomi kreatif mampu membantu penciptaan pendapatan, lapangan kerja dan penerimaan ekspor. Ekonomi kreatif juga mampu mempromosikan aspek-aspek sosial (*social inclusion*), keragaman budaya juga pengembangan SDM.

Salah satu keterangan pengrajin, yaitu informan 9 mengenai peran kembang ilung dalam peningkatan pendapatan dikatakan bahwa sebelum bekerja menjadi pengrajin ia belum mampu memberikan penghasilan kepada orang tuanya. Pendapatan yang ia dapatkan juga bersumber dari lamanya masa kerja yang ia miliki, dan ini adalah salah satu faktor yang memengaruhi produktivitas gaji yang ia dapatkan.

Peningkatan pendapatan juga dirasakan oleh informan lain yaitu informan 6 yang awalnya hanya buruh serabutan dan mempunyai bengkel kecil-kecilan, kehadiran kembang ilung menurutnya terealisasi untuk menciptakan lapangan kerja.

Informan 3 merupakan pengrajin lain yang memiliki keahlian dalam menganyam sebelum bekerja di galeri kembang ilung, menurutnya ia mampu meneruskan budaya dari turun-temurun dalam menganyam. Kehadiran kembang ilung sebagai wadah ekonomi kreatif untuk pengembangan SDM berlaku pada hampir semua pengrajin yang awalnya sangat awam mengenai keterampilan menganyam sampai telaten hingga sekarang.

- b. Ekonomi kreatif memupuk ekonomi budaya dan aspek -aspek sosial yang saling berhubungan dengan teknologi, kekayaan intelektual dan tujuan-tujuan wisata.

Menurut keterangan pemilik usaha, tempat ini sudah dikenal sebagai tempat penghasil kerajinan terbesar di kota Amuntai. Galeri kembang ilung juga menjadi suatu wadah yang dibangun atas dasar memupuk kreativitas masyarakat yang awalnya merupakan tradisi turun-temurun saja, memperkaya jenis kerajinan menjadi lebih beragam dengan desain-desain modern dan menggunakan teknologi informasi sebaik-baiknya. Galeri kembang ilung tidak hanya sebagai wadah penjual dan pembeli kerajinan bertemu, namun tempat ini juga dijadikan sentra ekowisata.

- c. Merupakan seperangkat ilmu pengetahuan yang berbasis aktivitas ekonomi dengan suatu dimensi perkembangan dan

berkaitan antara tingkat makro dan mikro untuk ekonomi secara keseluruhan.

Point ini, menggambarkan bahwa suatu industri kreatif tidak terbatas pada konsumen dan perusahaan saja. Kehadiran sebuah wadah ekonomi kreatif yang berlandaskan aktivitas ekonomi yaitu penjualan barang kerajinan, berkaitan erat tidak hanya mengenai tempat usaha dan pembeli. Tetapi juga, tempat usaha dan pengrajin, pembeli dan pengrajin, mengenai pendapatan pengrajin dan sektor-sektor lainnya yang mencakup keseluruhan dalam aktivitas industri tersebut.

- d. Ini adalah salah satu pilihan pengembangan yang layak untuk mengunggah inovasi yang multidisiplin, respon kebijakan dan tindakan antarkementrian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu informan informan 3 agar kreativitas dan potensi warga setempat tidak mengalami penurunan maupun hilangnya tradisi menganyam, pentingnya temp aini dibangun atas dasar meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menggerakkan fungsional dinas setempat.

Pembuatan barang kerajinan yang semakin inovatif dan beragam berkaitan dengan peran ekonomi kreatif yaitu mengunggah inovasi yang multidisiplin.

Tempat ini dinaungi melakukan kerjasama dengan PLN, Bank Kalsel dan Dekranasda menjadi salah satu wujud tindakan antarkementrian pada keberlangsungan ekonomi kreatif di galeri kembang ilung.

- a. Di dalam jantung ekonomi kreatif terdapat industri-industri kreatif (*at the heart of the creative economy are the creative industries*)

Berdasarkan informasi dari pemilik usaha, meningkatkan inovasi-inovasi baru dan mengasah kreativitas sangat berkaitan erat dalam industri kreatif sebuah kerajinan. Pemilik usaha merasakan adanya ekonomi berbasis krekreatifan memperbesar potensi hidupnya industri-industri kreatif secara dinamis.

Berdasarkan pembahasan tersebut, terjadi kesesuaian antara teori Suryana dalam buku yang berjudul *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang* di setiap pointnya. Namun yang memperlihatkan bahwa ekonomi kreatif dapat mendorong penciptaan pendapatan, penciptaan lapangan kerja dan penerimaan ekspor. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan informan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 9.

Dalam keterangan pemilik usaha bahwa tempat ini tentu membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Karena, pelatihan pembuatan kerajinan bagi pemula juga diberikan sehingga tidak hanya masyarakat yang sudah berpengalaman saja yang mampu mendapatkan penghasilan. Banyaknya kaum muda yang ikut bekerja untuk menopang kehidupan keluarga dari

hasil pekerjaan menjadi pengrajin juga membuktikan bahwa tempat ini membuka lapangan kerja bagi masyarakat banyak yang berminat. Penerimaan ekspor juga diharapkan mampu dilakukan tempat ini, meskipun dari beberapa negara pernah melakukan pemesanan namun tempat usaha ini merasa belum mampu menyanggupinya.

Informan 8 merupakan salah satu pengrajin yang merasakan meningkatnya pendapatan keluarga, ia menyatakan tidak akan memberikan diri untuk kredit handphone jika pendapatannya dirasa tidak meningkat. Peningkatan yang ia rasakan tentunya berdampak pada beberapa pemenuhan kebutuhan pribadi maupun keluarga.

Informan 5 juga pengrajin yang merasakan dampaknya begitu terasa, kedudukan beliau sebagai pengrajin senior tentunya menguntungkan. Pendapatan yang dihasilkan dari berkebun dan bertani cukup untuk kebutuhan penting tertentu saja. Namun, penghasilan dari menjadi pengrajin dan jabatan di galeri kembang ilung beliau mampu membeli barang investasi berupa sebidang tanah. Selain itu juga terdapat kesesuaian pada point kedua, yaitu ekonomi kreatif memupuk ekonomi, budaya dan aspek-aspek sosial yang saling berhubungan dengan teknologi, kekayaan intelektual, dan tujuan-tujuan wisata. Hal ini berkesesuaian dengan informasi dari informan 3, ia memiliki keterampilan dalam menganyam sejak sebelum bekerja menjadi pengrajin di galeri kembang ilung. Karena menganyam memang budaya warga setempat dan informan sudah mahir dalam pembuatannya karena telah diwariskan secara turun-temurun.

Promosi yang ia lakukan melalui media sosial untuk barang dagangannya juga suatu bukti bahwa aspek sosial yang berhubungan dengan penggunaan teknologi.

Menurut keterangan pemilik usaha, tempat usaha ini tidak hanya menjadi wadah bertemunya penjual dan pembeli. Tapi juga sebagai sentra ekonomi wisata, pendapatan yang tidak hanya dihasilkan dari penjualan kerajinan tapi juga wisata pemandangan sekitar tempat usahanya. Pada point mengenai pengembangan SDM dan point kelima juga terdapat kesesuaian dengan apa yang ada di lapangan, pengrajin yang awalnya hanya mengetahui penganyaman purun saja kini sudah mampu mengerjakan penganyaman eceng gondok bahkan dalam skala besar. Pada point kelima yaitu di dalam jantung ekonomi kreatif terdapat industri-industri kreatif menurut informasi dari pemilik usaha, meningkatkan inovasi-inovasi baru dan mengasah kreatifitas sangat berkaitan erat dalam industri kreatif sebuah kerajinan. Dulu pembuatan kerajinan hanya terinspirasi dari bentuk kerajinan klasik seperti tikar, bakul, dandangan panci, kursi meja tamu. Sekarang seperti sedotan, tempat tisu, tas, meja bahkan kursi dan meja café sudah mampu dibuat karena inovasi yang selalu hidup dalam ekonomi kreatif yang ada pada industri. Ini menjadi potensi besar untuk tempat usaha dalam meningkatkan penghasilan dan mampu memberikan penghasilan atau upah lebih tinggi yang berarti mampu meningkatkan pendapatan para pengrajin.

2. Alokasi Pendapatan Pengrajin dalam Pandangan Islam

Tidak dapat dipungkiri, setiap tahun berjalan meningkatnya harga pangan dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya mengharuskan individu setiap manusia harus mampu memenuhinya. Terlebih pada kehidupan desa, rendahnya angka pendidikan karena kendala biaya dan lain hal. Ini mengharuskan pemuda-pemuda maupun beberapa kepala keluarga mencari cara agar keadaan ekonomi keluarga tidak semakin menurun. Bekerja diperguruan juga tidak memungkinkan karena kebanyakan hanya berpendidikan sekolah menengah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, menyatakan bahwa hampir seluruh informan/pengrajin bekerja untuk keperluan nafkah dan kebutuhan keluarga maupun kebutuhan pribadi. Pengrajin yang bekerja ditempat tersebut tidak hanya terdiri dari kepala keluarga, tapi juga pemuda-pemuda yang memutuskan bekerja setelah lulus dari pendidikan terakhir mereka di SMK, SMA, ataupun SMP/ sederajat.

Dari 10 pengrajin yang menjadi informan, 6 diantaranya merupakan laki-laki. Beberapa diantaranya saja yang telah menjadi kepala keluarga, meskipun sebagian lain belum menjadi kepala keluarga namun mereka memutuskan bekerja untuk nafkah dan kebutuhan keluarga

Terlepas dari kewajiban untuk mencari nafkah, bekerja menjadi pengrajin juga dijadikan wujud taqwanya seorang hamba kepada Allah swt. menghindarkan diri dari bermalasan.

Pada garis besarnya dari jumlah pengrajin yang menyatakan lebih banyak jumlah pengrajin laki-laki dibanding pengrajin perempuan, membuktikan bahwa mereka kebanyakan bekerja semata-mata untuk kelangsungan hidup keluarga, sebagai wujud nafkah kepada anak, istri, maupun keluarga.

Ada beberapa pengrajin perempuan yang bekerja untuk membantu suami, dalam Islam tidak diharamkan jika seorang istri bekerja untuk membantu suami mencari penghasilan, justru bernilai ibadah jika niatnya membantu suami dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Hal ini tetap mengikat perempuan pada empat syarat yang harus ia penuhi, agar bisa melakukan pekerjaan, terlebih pada orang yang telah berkedudukan sebagai seorang istri. Para ulama mensyaratkan beberapa hal diperbolehkannya istri mencari nafkah yaitu:

- a. Pekerjaan yang dilakukan memang seputar bidang yang memerlukan peran perempuan.
- b. Suami dalam kondisi tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga butuh bantuan istri untuk memenuhinya.
- c. Pekerjaan istri di luar rumah tidak menggugurkan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu dan istri.
- d. Mendapatkan izin suami.

3. Kendala-Kendala dalam Mengembangkan Usaha Eceng Gondok

Pada sebagian besar pengusaha bahkan penjual biasa akan menghadapi kendala baik itu dari dalam maupun dari luar dalam mengembangkan

usahanya. Untuk usaha kerajinan eceng gondok sendiri, pada wawancara yang dilakukan dengan pemilik usaha Pak Sopianor dan istrinya Ibu Misnawartati kendala yang mereka hadapi memang tidak terlalu banyak. Kendala yang muncul biasanya dari proses produksi dan bagian distribusi pemasarannya saja. Hal yang cukup besar yang menjadi permasalahan adalah kesulitan dalam mendistribusikan barang dan belum memaksimalkan pemasaran online di era maraknya pemasaran online dan kehadiran e-commerce.

Cuaca juga menjadi pemicu utama dalam proses produksi, curah hujan tinggi maupun cuaca yang mendung akan membuat bahan utama kerajinan eceng gondok ini membuat proses pembuatan menjadi lebih lama. Eceng gondok pada awalnya memang harus dipilih dulu kemudian dikeringkan sampai benar-benar kering, namun perlu kontrol yaitu tidak boleh kering yang membuatnya cepat rapuh dan tidak boleh dalam keadaan terlalu lembab karena akan menimbulkan jamur. Sedikit banyaknya, hal ini akan menghambat perkembangan usaha karena pengolahan barang kerajinan yang waktunya telah disepakati akan tertunda sehingga menurunkan tingkat kepuasan pembeli. Pada halnya pendistribusian dan pemasaran online, Ibu Misnawartati menyatakan bahwa usaha ini sempat mendapatkan permintaan yang cukup besar dari luar daerah bahkan luar negeri. Namun keterbatasan dari beberapa hal membuat tempat ini belum bisa menyanggupi hal tersebut, pengetahuan yang minim dan masih kurangnya perhatian dari pemerintah

mengenai distribusi ekspor membuar galeri kembang ilung memiliki pendistribusian yang masih sempit.

Belum memaksimalkan pemasaran online erat hubungannya dengan sulitnya pendistribusian barang di era sekarang semua hal mampu dilakukan dan diselesaikan dengan teknologi apalagi media sosial. Barang lebih sering dipasarkan secara langsung kepada pembeli, ini juga dikarenakan barang pesanan sering berupa barang-barang berskala besar. Meskipun memiliki akun pada salah satu e-commerce, namun akun tersebut sangat jarang digunakan untuk mempromosikan barang jualan bahkan saat ini hampir tidak pernah digunakan lagi.

Minimnya pengetahuan teknologi juga menjadi penyebabnya, mulai dari pemilik hingga hampir semua pengrajinya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Namun memiliki kemampuan dalam penguasaan teknologi sebenarnya tidak mengharuskan seseorang tersebut berpendidikan tinggi, mungkin hanya memerlukan pelatihan dan ketekunan serta pengetahuan yang lebih banyak dan mendalam lagi.